

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Islam

1. Pengertian pendidikan Islam

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan formal maupun non formal memiliki strategi dalam mencapai tujuan diantaranya, pengarahan, pembentukan dan pembinaan. Pendidikan bukanlah satu hal yang mudah tetapi juga perlu kebersamaan dalam mencapainya. Pendidikan perlu adanya karakter, sehingga dapat dicapainya tujuan pendidikan nasional untuk menjadikan peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, kreatif, cakap dan lainnya.¹

Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Adapun maksudnya pendidikan yaitu menuntun kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.²

Dari sini bisa dipahami bahwa pendidikan adalah upaya untuk mengembangkan kualitas karakter, pemikiran maupun spiritualitas seseorang sehingga hidupnya bisa lebih bermakna.

¹Miftahul Jannah, *Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di SDTQ-T An-Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura*, (Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, 2019), h. 79.

²Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h.

Sedangkan untuk Islam, secara bahasa adalah tunduk. Dan secara istilah adalah tunduk untuk melakukan amal-amal dzohir. Amal dzohir disini seperti membaca syahadat, menegakkan sholat, menunaikan zakat, puasa, dan haji bagi yang mampu. ⁵ Islam dan Iman erat kaitannya. Maka dari itu, setiap orang muslim pastilah mukmin dan juga sebaliknya, karena orang yang tunduk dengan melakukan amal dzohir pastilah membenarkan ajaran Islam yang dibawa Nabi Muhammad SAW.⁶ Namun menurut Imam Nawawi Banten, tidak setiap muslim itu mukmin. Karena bisa saja dia masuk Islam karena khawatir akan dibunuh.⁷

Jadi untuk mendapatkan predikat ‘pemeluk agama Islam sejati’, seseorang harus patuh pada rambu-rambu dan peraturan agama. Baik peraturan terkait dirinya dengan tuhanNya, maupun antara dirinya dengan sesama makhluk-Nya.

Kata Islam dalam "pendidikan Islam" menunjukkan warna pendidikan tertentu, yaitu pendidikan yang berwarna Islam, atau pendidikan Islami, atau pendidikan yang berdasarkan asas-asas Islam. Pembahasan tentang apa pendidikan itu menurut Islam tentunya didasarkan atas keterangan Al-Qur'an dan Hadits, serta didasarkan pula pada pendapat para pakar pendidikan Islam.⁸

Dari pemaparan diatas, kita bisa memaknai pendidikan secara luas. Tidak hanya terbatas pada ilmu fiqih namun juga bidang lainnya seperti akidah yang mengacu pada keyakinan, ataupun tasawuf yang mengacu pada akhlak.

2. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Ruang lingkup pendidikan Islam, adalah berkaitan dengan persoalan-persoalan yang menyeluruh dan mengandung generalisasi bagi semua jenis tingkat pendidikan Islam yangn

⁵Ibnu Hajar Al-Haitami,*Al-Fath Al-Mubin Bi Syarh Al- Arba'in*(Beirut: Dar Al-Minhaj, 2008), h. 145-147.

⁶Husein At-Thorobalusi, *Husun Hamidiyyah*, (Jakarta: Darul Kutub Islamiyyah, 2012), h. 20.

⁷Muhammad Nawawi Al-Bantani, *Tanqih Al-Qoul Al-Hatsis*, (Beirut: Darul Kutub Ilmiyyah, 2015), h. 31.

⁸ Musrifah, *pendidikan Karakter Dalam Persepektif Islam*, (Jurnal Volume 1, nomor 1, Desember 2016), h. 126.

ada baik yang ada dimasa sekarang maupun dimasa yang akan datang. Artinya, ruang lingkup pendidikan Islam telah mengalami perubahan sesuai tuntutan waktu yang berbeda-beda karena sesuai dengan tuntutan zaman dan perkembangan ilmu dan teknologi.⁹

Adapun segi-segi dan pihak-pihak yang terlibat dalam pendidikan Islam sekaligus menjadi ruang lingkup pendidikan Islam adalah sebagai berikut :

a. Mendidik itu sendiri

Yang dimaksud kegiatan mendidik di sini adalah seluruh kegiatan, tindakan atau perbuatan dan sikap yang dilakukan oleh pendidik sewaktu menghadapi /mengasuh anak didik. Atau dengan istilah lain yaitu sikap atau tindakan menuntun, membimbing, memberikan pertolongan dari seorang pendidik kepada anak didik menuju kepada tujuan pendidikan Islam.

b. Anak Didik

Yaitu pihak yang merupakan obyek terpenting dalam pendidikan. Hal ini disebabkan perbuatan atau tindakan mendidik itu diadakan atau dilakukan hanyalah untuk membawa anak didik kepada tujuan pendidikan Islam yang kita cita-citakan.

c. Dasar Dan Tujuan Pendidikan Islam

Yaitu landasan menjadi fundament serta sumber dari segala kegiatan pendidikan Islam ini dilakukan. Maksudnya pendidikan Islam harus berdasarkan atau bersumber dari dasar tersebut. Dalam hal ini dasar atau sumber pendidikan Islam yaitu arah kemana anak didik akan dibawa. Secara ringkas tujuan pendidikan Islam yaitu ingin membentuk anak didik menjadi manusia (dewasa) muslim yang bertaqwa kepada Allah dan kepribadian muslim.

d. Pendidik

⁹Dr. Rosmiaty Azis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: SIBUKU, 2019),h. 9

Yaitu obyek yang melaksanakan pendidikan Islam. Pendidik ini mempunyai peranan penting untuk berlangsungnya pendidikan. Baik atau tidaknya pendidik berpengaruh besar terhadap hasil pendidikan Islam.

e. Materi Pendidikan Islam

Yaitu bahan-bahan atau pengalaman-pengalaman belajar agam Islam yang disusun sedemikian rupa (dengan susunan yang lazim tetapi logis) untuk disajikan atau disampaikan kepada anak didik.

f. Metode Pendidikan Islam

Yaitu cara yang paling tepat oleh pendidik untuk mempunyai bahan atau materi pendidikan Islam kepada anak didik. Metode disini mengemukakan bagaimana mengolah, menyusun dan menyajikan materi pendidikan Islam, agar materi pendidikan Islam tersebut dapat dengan mudah diterima dan dimiliki oleh anak didik.

g. Evaluasi Pendidikan

Yaitu membuat cara-cara bagaimana mengadakan evaluasi atau penilaian hasil belajar anak didik. Tujuan pendidikan Islam umumnya tidak dapat dicapai sekaligus, melainkan melalui tahapan tertentu.

h. Alat-Alat Pendidikan Islam

Yaitu alat-alat yang dapat digunakan selama melaksanakan pendidikan Islam agar tujuan pendidikan Islam tersebut berhasil.

i. Lingkungan Sekitar Atau Malieu Pendidikan Islam

Yaitu keadaan-keadaan yang ikut berpengaruh dalam pelaksanaan serta hasil pendidikan Islam.

Dari uraian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwaruang lingkup ilmu pendidikan Islam itu sangat luas, sebab meliputi segala aspek yang menyangkut pendidikan Islam.¹⁰

¹⁰ Hj. Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan Islam I, (Bandung: CV Pustaka setia, 1998), h. 13-16

Sudah dijelaskan sebelumnya bahwa ruang lingkup pendidikan Islam bisa berubah sesuai dengan tuntutan zaman. Maka bisa saja beberapa hal diatas akan diganti oleh beberapa hal lain sesuai dengan keadaan pada zaman itu.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan agama adalah mendidik anak-anak, pemuda-pemudi maupun orang dewasa supaya menjadi seorang muslim sejati, beriman teguh, beramal saleh dan berakhlak mulia, sehingga ia menjadi salah seorang masyarakat yang sanggup hidup di atas kakinya sendiri, mengabdikan kepada Allah dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya, bahkan sesama umat manusia.¹¹

Adapun tujuan pendidikan Islam adalah mencapai akhlak yang sempurna. Pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam, dengan mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa fadhilah (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan suci seluruhnya ikhlas dan jujur. Maka tujuan pokok dan terutama dari pendidikan Islam ialah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa.¹²

Secara umum, pendidikan Islam bertujuan untuk menciptakan seseorang yang berbudi luhur, beramal saleh, menjaga hubungan antara dirinya dan Tuhannya, serta dirinya dan sesamanya.

B. Karakter Santri

1. Pengertian karakter santri

Secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Charassein* yang berarti *to engrave*. Kata *to engrave* bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan atau

¹¹H. Mahmud Yunus, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1983), h. 13.

¹² Muhammad Athiyah Al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terjemahan Bustami Abdul Ghani dan Djohar Bahry, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1987), h. 1.

menggoreskan. Dalam kamus bahasa Indonesia kata karakter diartikan tabi'at, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.¹³

Karakter adalah sesuatu hal yang unik hanya ada pada individual ataupun suatu kelompok, bangsa. Karakter itu adalah landasan dari kesadaran budaya, kecerdasan budaya merupakan pula perekat budaya.¹⁴

Secara terminologis, ada beberapa ahli yang mendefinisikan tentang karakter, diantaranya ialah mendefinisikan karakter baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dengan orang lain.¹⁵

Ada mendefinisikan karakter dengan ciri khas yang dimiliki suatu individu. Ciri khas tersebut adalah “asli” dan mengakar kepada kepribadian individu tersebut, dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, beresikap dan merespon sesuatu. Melalui definisi karakter tersebut dapat ditarik benang merah bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.¹⁶

Jadi karakter seseorang adalah hal yang menentukan bagaimana dia berperilaku. Jika karakternya jelek, maka perilakunya akan jelek. Jika dia memiliki karakter baik, perilakunya akan baik pula. Karakter seseorang bisa diketahui dari bagaimana dia berinteraksi dengan Tuhannya, diri sendiri, sesamanya, lingkungannya serta kebangsaanya.

Karakter santri adalah sifat-sifat yang melekat pada mayoritas santri, walaupun tidak bisa dipukul rata kepada semua santri, namun beberapa hal dibawah ini adalah watak yang biasanya dimiliki seorang santri.

¹³Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2017), h. 19-20.

¹⁴ Nur Hidayah, *Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan ilmu keguruan IAIN Salatiga, 2016.

¹⁵Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2017), h. 19-20.

¹⁶Guntur Cahyono, *Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits*, (Jurnal Ahwal al-Syahsiyah dan Tarbiyah STAI Mempawah, 2017), h. 22.

a. Kesederhanaan

Santri memang di didik untuk siap di setiap medan. Hal ini tidak akan terwujud kecuali dengan membiasakan kesederhanaan. Karena seorang memang digadang untuk berdakwah di tengah masyarakat, terlepas dari keadaan ekonominya.

b. Keadilan

Keadilan adalah apa yang diajarkan kepada para santri di pondok pesantren. Indikator dari keadilan santri adalah bagaimana mereka memperlakukan orang dengan adil, tanpa memandang umur, warna kulit, agama dan budaya.

c. Kebaikan Hati

Pesantren selalu mengajarkan berbaik hati pada sesama makhluk tuhan, bahkan kepada hewan sekalipun. Hal ini bisa dilihat dari bagaimana mereka mereka menolong orang lain, berbuat tanpa pamrih kepada sesama.

2. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja sama sebagai keluarga, masyarakat, bernegara, dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan.¹⁷ Pendidikan karakter merupakan suatu ikhtiar yang secara sengaja untuk membuat seseorang memahami, peduli dan akan bertindak atas dasar nilai-nilai yang etis. Pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti plus yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*).¹⁸

¹⁷Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), h. 1.

¹⁸ Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect & Responsibility*, (New York: Bantam Books, 2012), h. 82.

Jadi pendidikan karakter merupakan proses pembiasaan cara berperilaku yang benar sesuai nilai-nilai kemanusiaan dan keagamaan, sehingga peserta didik menjadi orang yang betul-betul berbudhi luhur tanpa dibuat-buat.

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Direalisasikannya penyelenggaraan pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian terbentuknya karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, dan sesuai standart kompetensi lulusan.¹⁹

Pendidikan karakter bertujuan untuk menjadikan manusia tunduk dan memancarkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan untuk melaksanakan ibadah menurut keyakinan dan kepercayaan masing-masing, berakhlak mulia serta senantiasa menjaga harmoni hubungan dengan Tuhan, sesama manusia dan alam sekitarnya yaitu proses pembinaan imtak.²⁰

Pada hakikatnya tujuan paling mendasar dari pendidikan karakter adalah untuk menjadikan seseorang menjadi good and smart. Dalam sejarah Islam, Rasulullah juga menegaskan bahwa misi utamanya adalah mendidik manusia dengan mengutamakan pembentukan akhlak yang baik.²¹

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh Iman dan Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.²²

¹⁹Ahmad Mansur, *Pendidikan Karakter Berbasis Wahyu*, (Jakarta: Gaung Persada, 2016), h. 13

²⁰Nana Sutarna, *Pendidikan karakter Siswa Sekolah Dasar Dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Diniyah, 2018), h. 21.

²¹Abdul Majid dan Andayani, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 29.

²²Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia, 2014), h. 16.

Dari beberapa referensi di atas, bisa dipahami bahwa tujuan pendidikan karakter adalah membentuk bangsa yang bermoral yang berorientasi terhadap ilmu pendidikan. Rasulullah SAW sendiri ditus untuk memperbaiki akhlak.

C. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama sebagai pedoman hidup dalam bermasyarakat sehari-hari.²³

Menurut Arifin : “pondok pesantren adalah suatu lembaga Pendidikan Agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kampus) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari leadership seseorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatis serta independen dalam segala hal.”²⁴

Pesantren adalah "lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara non-klasikal dimana seorang Kyai mengajar ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa arab oleh ulama abad pertengahan dan para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut.”²⁵

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dimana santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik dan kitab-kitab umum, bertujuan untuk menguasai ilmu agama Islam secara detail serta mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan pentingnya moral dalam kehidupan bermasyarakat.²⁶

²³Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: suatu kajian tentang unsur dan nilai pendidikan pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), h. 40.

²⁴ Muzayyin Arifin, *kapita selekta pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 229.

²⁵Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2009), h. 286.

²⁶Wahyu Utomo, *Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan*, (Jakarta: Gema Insan Press, 2000), h. 70.

Terdapat 8 prinsip yang berlaku pada pendidikan pondok pesantren, antara lain sebagai berikut :

a. Memiliki kebijaksanaan menurut ajaran Islam

Yaitu peserta didik dibantu agar mampu memahami makna hidup, keberadaan, peranan, serta tanggung jawabnya dalam kehidupan di masyarakat.

b. Memiliki kebebasan yang dipimpin

Yaitu setiap manusia memiliki kebebasan dalam menetapkan aturan hidup tetapi dalam berbagai hal manusia menerima saja aturan yang datang dari Tuhan.

c. Berkemampuan mengatur diri sendiri

Yaitu di pesantren, santri mengatur sendiri kehidupannya menurut batasan yang diajarkan Agama. Ada unsur kebebasan dan kemandirian disini. Masing-masing pesantren memiliki otonomi. Setiap pesantren mengatur kurikulumnya sendiri, mengatur kegiatan santrinya, tidak harus sama antara satu pesantren dan pesantren lainnya.

d. Memiliki rasa kebersamaan yang tinggi

Yaitu dalam hal kewajiban individu harus menunaikan kewajiban terlebih dahulu sedangkan dalam hak, individu harus mementingkan orang lain sebelum kepentingan diri sendiri. Kolektivisme ini ditanamkan melalui pembuatan tata tertib, baik tentang tata tertib belajar maupun kegiatan lainnya.

e. Menghormati orangtua dan guru

Yaitu tujuan ini dicapai antara lain melalui penegakan berbagai pranata di pesantren seperti mencium tangan guru, tidak membantah guru dan bertutur kata yang sopan.

f. Cinta kepada ilmu

Yaitu banyaknya Hadits yang mengajarkan pentingnya menuntut ilmu dan menjaganya.

g. Mandiri

Yaitu sejak awal santri dilatih mandiri. Mereka kebanyakan memasak, mengatur uang, mencuci pakaian sendiri dan lain-lain.

h. Kesederhanaan

Yaitu sikap memandang sesuatu, terutama materi secara wajar, proporsional dan fungsional.²⁷

Dari referensi tersebut kita bisa memahami bahwa pesantren adalah tempat orang-orang belajar ilmu agama. Maka dengan ini, sekolah yang mengajarkan banyak ilmu agama juga bisa dikatakan sebagai pesantren.

2. Sejarah Pondok Pesantren

Sebelum tahun 1960-an, pusat-pusat pendidikan pesantren di Indonesia lebih dikenal dengan nama pondok. Istilah pondok berasal dari pengertian asrama-asrama para santri atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau berasal dari kata Arab *funduq*, yang artinya hotel atau asrama. Perkataan pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan pe di depan dan akhiran an berarti tempat tinggal para santri. Profesor Johns berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji, sedangkan C.C. Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah shastri yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Kata shastri berasal dari kata shastra yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan. Dari asal-usul kata santri pula banyak sarjana berpendapat bahwa lembaga pesantren pada dasarnya lembaga pendidikan keagamaan bangsa Indonesia pada masa menganut agama Hindu Buddha yang bernama “mandala” yang diislamkan oleh para kyai.²⁸

²⁷ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: suatu kajian tentang unsur dan nilai pendidikan pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), H. 201-202

²⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: Mizan, 2002.) h. 41.

Walaupun pada masa penjajahan, pondok pesantren mendapat tekanan dari pemerintah kolonial Belanda, pondok pesantren masih bertahan terus dan tetap tegak berdiri, walaupun sebagian besar ada di pedesaan, peranan pendidik dalam mencerdaskan kehidupan bangsa tetap diembannya. Telah banyak tokoh pejuang dan pahlawan-pahlawan kemerdekaan yang berasal dari pesantren. Dalam sejarah mengusir penjajah di Indonesia, pondok pesantren banyak memberi andil dalam bidang pendidikan untuk memajukan dan mencerdaskan rakyat Indonesia. Perjuangan ini dimulai oleh Pangeran Sabrang Lor (Patih Unus), Trenggono, Fatahillah (jaman kerajaan Demak) yang berjuang mengusir Portugis (abad ke 15) diteruskan mas Cik Ditiro, Imam Bonjol, Hasanuddin, Pangeran Antasari, Pangeran Diponegoro, dan lain-lain sampai pada masa revolusi fisik tahun 1945.²⁹

Dari paparan diatas, kita mengetahui bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan agama yang sudah melewati berbagai macam badai dan berhasil mempertahankan eksistensinya sampai sekarang.

Sebagian ahli memberikan pertanyaan dan jawaban terkait mengapa pesantren tetap mampu bertahan di antara derasny arus modernisasi, karena menurutnya pesantren tidak tergesa-gesa men-transformasikan kelembagaan pesantren menjadi lembaga pendidikan Islam modern sepenuhnya, tetapi melakukan penyesuaian sesuai kebutuhan dan mendukung kontinuitas pesantren itu sendiri, seperti system perjenjangan, kurikulum yang jelas dan system yang baik.³⁰

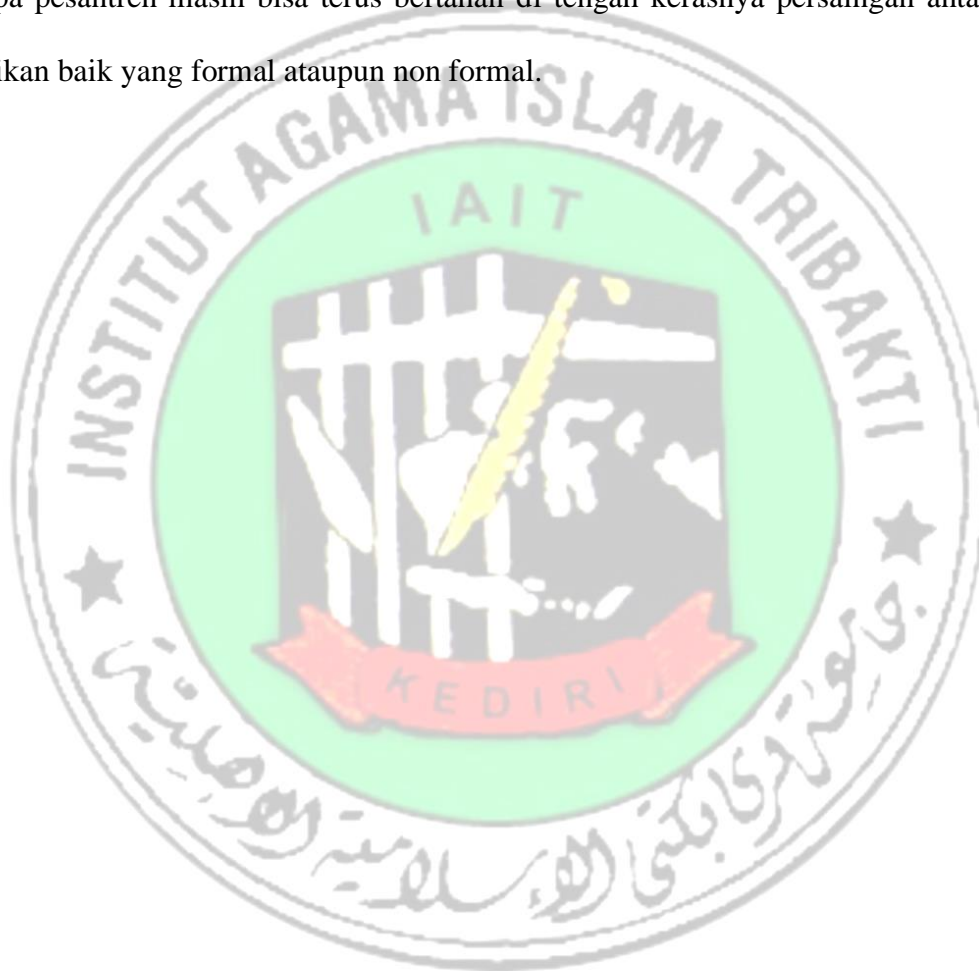
Pembangunan suatu pesantren didorong oleh kebutuhan masyarakat akan adanya lembaga pendidikan lanjutan. Namun demikian, factor guru yang memenuhi persyaratan keilmuan yang diperlukan sangat menentukan tumbuhnya suatu pesantren. Pada umumnya, berdirinya suatu pesantren ini diawali dari pengakuan masyarakat akan keunggulan atau

²⁹Nawawi, *Sejarah Dan Perkembangan Pesantren*, (Jurnal studi Islam dan budaya, 2006)

³⁰ Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 187

ketinggian ilmu seorang guru atau kyai. Karena keinginan menuntut ilmu dari guru tersebut, masyarakat sekitar, bahkan dari luar daerah datang kepadanya untuk belajar. Kemudian mereka membangun tempat tinggal yang sederhana di sekitar tempat tinggal guru tersebut.³¹

Jadi bisa dipahami bahwa berdirinya suatu pondok pesantren adalah karena kebutuhan masyarakat sekitar yang minim atau haus akan ilmu. Kebutuhan ini juga menjadi alasan mengapa pesantren masih bisa terus bertahan di tengah kerasnya persaingan antar lembaga pendidikan baik yang formal ataupun non formal.



³¹Rukiati, Endang K dkk, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), h. 103-104.